BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran virus dengue yang ditularkan melalui vektor artropoda kini menjadi salah satu tantangan besar di sektor kesehatan publik global. Jangkauan geografis penyakit ini mengalami lonjakan yang sangat signifikan; jika pada era 1950-an infeksi ini hanya terdeteksi di sembilan negara, saat ini kasusnya telah menyebar luas ke lebih dari 100 negara di belahan dunia (Aries dkk., 2016).

Hingga kini, demam berdarah dengue tetap menjadi ancaman kesehatan yang serius di Indonesia, baik bagi kalangan medis maupun masyarakat luas. Dalam skala global, estimasi insidensi demam dengue (*dengue fever*) diperkirakan menyentuh angka 50 juta kasus per tahunnya (Khoiriyah, 2016).

Berdasarkan data dari Didi Budijanto (2020), sebaran infeksi DBD di Indonesia telah menginfeksi 472 wilayah kabupaten/kota di seluruh provinsi. Dari total wilayah terdampak, kasus kematian tercatat berada di 219 kabupaten/kota. Hingga pekan ke-49, akumulasi kasus terkonfirmasi mencapai 95.893 orang dengan total angka fatalitas sebanyak 661 jiwa. Adapun pembaruan data per 30 November 2020 mencatat peningkatan harian sebanyak 51 kasus baru dan satu korban meninggal dunia. Meski demikian, sekitar 73,35% atau setara 377 kabupaten/kota berhasil menekan tingkat insidensi (*incident rate*) hingga di bawah ambang batas 49 per

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

100.000 penduduk.

Data Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu periode 2020 hingga 2024 mencatat bahwa tingkat insidensi DBD mencapai puncaknya pada tahun 2024, yakni sebanyak 266 kasus per 100.000 penduduk. Sebaliknya, angka kejadian terendah tercatat pada tahun 2020 dengan rasio 45 kasus per 100.000 penduduk. Berdasarkan tren grafik tersebut, terlihat adanya lonjakan angka kejadian DBD pada tahun 2024 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2024).

Hingga saat ini, belum tersedia terapi antiviral yang spesifik maupun vaksinasi yang efektif untuk mengatasi demam berdarah. Oleh karena itu, upaya penanggulangan DBD sangat bergantung pada pengontrolan populasi nyamuk *Aedes* selaku vektor perantara. Nyamuk ini cenderung memilih genangan air bersih sebagai tempat berkembang biak, seperti pada cekungan pohon, vas atau tatakan pot tanaman, wadah penampungan air di kebun, tandon air terbuka yang sulit dibersihkan, hingga limbah barang bekas seperti kaleng kosong yang menampung air hujan.

Karena obat antivirus spesifik untuk demam berdarah belum tersedia, pemutusan rantai penularan DBD sangat mengandalkan kontrol terhadap vektor pembawanya, yakni nyamuk Aedes. Spesies nyamuk ini membutuhkan tempat bersarang berupa genangan air jernih. Beberapa lokasi yang kerap menjadi sarang bertelurnya meliputi cekungan alami pohon, pot tanaman, tatakan bunga, penampung air di kebun, tandon berkapasitas besar yang sulit dikuras, serta objek buatan seperti sampah kaleng bekas yang

dapat menampung air.

Penyebaran virus dengue terutama dipicu oleh aktivitas *Aedes aegypti* selaku vektor utamanya. Upaya penanggulangan vektor DBD yang selama ini berjalan umumnya mencakup pemantauan berkala, penyemprotan insektisida pada zona terdampak, dan pemberian larvasida. Agar penanganan penyakit berbasis vektor ini berjalan lebih efektif, diperlukan keterpaduan lima pilar strategis, yakni pengembangan sarana intervensi, optimasi program pencegahan, peningkatkan akurasi surveilans dan analisis data, pengintegrasian pendekatan lintas disiplin ilmu, serta pembukaan ruang pelatihan yang lebih luas.

Efektivitas ovitrap dalam menjerat telur nyamuk dapat ditingkatkan melalui modifikasi dengan penambahan bahan atraktan. Atraktan sendiri merupakan substansi pemikat yang bekerja merangsang kedatangan nyamuk. Keunggulan penggunaan senyawa ini terletak pada kemampuannya mengintervensi perilaku serta menurunkan kepadatan populasi nyamuk tanpa menimbulkan bahaya bagi organisme non-target, aman bagi manusia, dan bebas dari residu kimia pada produk pangan. Sejumlah studi mengindikasikan bahwa pemanfaatan atraktan oviposisi memiliki prospek menjanjikan sebagai alat pemantauan kepadatan vektor DBD. Bahan atraktan tersebut dapat diperoleh dari ekstrak tumbuhan lokal maupun material lain yang menghasilkan aroma khusus untuk memicu nyamuk bertelur.

Pemanfaatan atraktan dari bahan alam merupakan pendekatan ramah lingkungan yang relatif aman bagi biota bermanfaat dan mudah diterapkan dalam pengendalian vektor. Selain lebih aman dibandingkan bahan kimia buatan, efektivitas zat pemikat alami ini pernah ditunjukkan oleh studi Wibowo dan Astuti (2015), di mana ekstrak daun jenu (Derris elliptica) berhasil menarik kehadiran nyamuk hingga mengumpulkan 44,2% total telur pada kontainer uji. Hal yang membedakan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah pemanfaatan pakan kucing sebagai agen atraktan. Penelusuran kepustakaan menunjukkan bahwa penggunaan media pakan kucing sejauh ini belum pernah dieksplorasi sebagai substansi pemikat Aedes aegypti.

Guna menekan tingkat penularan DBD di Kelurahan Surabaya, pendekatan ramah lingkungan dapat dilakukan melalui penggunaan kontainer bertabur atraktan air rendaman pakan ikan. Selain bernilai ekonomis dan berbasis bahan lokal yang mudah dijangkau oleh warga, metode ini dirancang untuk memaksimalkan jumlah nyamuk yang bertelur dan terperangkap di dalam kontainer. Penurunan kepadatan populasi vektor yang dihasilkan dari metode ini pada akhirnya akan mengurangi potensi penyebaran virus dengue secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Apakah efektif atraktan pakan kucing sebagai pengendali popolasi nyamuk *Aedes Aegypti*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahuinya efektifitas atraktan pakan kucing sebagai metode pengendalian *vektor* nyamuk yang mudah, murah dan ramah lingkungan.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahuinya jumlah nyamuk *Aedes Aegypti* yang terperangkap

   b. Diketahuinya jumlah rata-rata nyamuk *Aedes Aegypti* yang terperangkap

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

   Dengan adanya penelitian ini meningkatkan pengetahuan tentang pengendalian *vektor*.

2. Bagi Masyarakat

   Dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat melakukan pengendalian *vektor* DBD tanpa mengeluarkan biaya yang mahal.

3. Bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini bermanfaat dalam menjadi bahan acuan maupun referensi bagi peneliti lain dan dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dalam penelitian lanjutan.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu